ANALISIS PENERAPAN METODE EKSPRESI BEBAS MENGGAMBAR PADA PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA DINI DI RA ARAFAH KELURAHAN SIPOLU-POLU

Mawaddah Amini Nasution[1], Mukhlis[2], Kholidah Nur[3]

[1,2,3]*STAIN Mandailing Natal*
E-mail : mawaddahamini2121@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine (1) the application of the free expression drawing method in early childhood at RA Arafah, Sipolu-polu Village and (2) the results of learning to draw by applying the free expression method in early childhood at RA Arafah, Sipolu-polu Village. This type of research is descriptive-qualitative. The target of this study is the learning process of the free expression drawing method in RA Arafah, Sipolu-polu Village. Participants involved in the study were teachers and children who were present when the study took place at RA Arafah, Sipolu-polu Village, totaling 15 children. Data collection techniques were carried out by means of observation, documentation and interviews. The research results revealed that 1) the implementation of the free expression drawing method for early childhood at RA Arafah, Sipolu-polu Village, was not well-directed, 2) the learning outcomes of children learning to draw using the free expression method for early childhood at RA Arafah, Sipolu-polu Village, were categorized as starting to develop (1 child), developing as expected (7 children), and developing very well (7 children).

Keywords : *Free Expression Method, Drawing, Early Childhood.*

PENDAHULUAN

Pemahaman terhadap perkembangan anak merupakan sebuah keniscayaan yang menjadi faktor penting yang harus dimiliki guru maupun orang tua dalam rangka optimalisasi potensi anak. Perkembangan anak memiliki berbagai aspek diantaranya fisik motorik, sosial emosional, bahasa dan kognitif. Kognitif merupakan proses yang terjadi dalam otak sehingga menghasilkan pengetahuan. Kognitif mencakup aktivitas mental seperti memperhatikan, mengingat, melambangkan, mengelompokkan, merencanakan, menalar, memecahkan masalah, menghasilkan dan membayangkan. Hal ini didukung oleh Fadillah (2012) menyatakan bahwa "kognitif merupakan perkembangan yang terkait dengan kemampuan berfikir seseorang, bisa juga diartikan sebagai perkembangan intelektual". Sedangkan menurut Myrnawati dalam (Aisyah, 2012) mengungkapkan bahwa "kognitif adalah proses yang terjadi secara internal di dalam otak pada waktu manusia berfikir atau proses pengolahan informasi". Hal ini sejalan dengan pendapat Susanto (2012) mengemukakan bahwa: Kognitif merupakan suatu proses berfikir, yaitu kemampuan individu menghubungkan, menilai dan menimbangkan suatu kejadian atau peristiwa yang berhubungan dengan tingkat kecerdasan (inteligensi) yang menandai seseorang dengan berbagai minat terutama sekali ditujukan kepada ide-ide dan belajar.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa kognitif merupakan proses berfikir yang terjadi di dalam otak dalam menghubungkan, menilai dan menimbang suatu peristiwa yang berhubungan dengan tingkat kecerdasan seseorang. Kognitif ini berkembang secara bertahap dari hari ke hari sepanjang pertumbuhan anak. Kognitif berhubungan dengan persepsi, pikiran, ingatan dan pengolahan informasi yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan, memecahkan masalah dan merencanakan masa depan. Proses perkembangan kognitif, kemampuan anak dalam berpikir berjalan secara bertahap dan mengalami perubahan. Menurut Piaget (dalam Santrock, 2007) "struktur berpikir manusia selalu mengalami perubahan-perubahan sepanjang hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut berupa adanya ketercapaian struktur baru yang dibangun dari tahap struktur sebelumnya".

Selanjutnya Piaget (dalam Santrock, 2007) menyatakan bahwa "perkembangan kognitif anak terjadi dalam empat tahapan. Adapun 4 tahapan yaitu: a. Tahap Sensorimotor (usia 0–2 tahun), b. Tahap Praoperasional (usia 2–7 tahun), c. Tahap Operasional konkret (usia 7–11 tahun), d. Tahap operasional formal (usia 11 tahun sampai dewasa)". Dalam mendeskripsikan tahapan perkembangan kognitif anak usia dini, Piaget (dalam Santrock, 2007) menyatakan juga bahwa "anak usia taman kanak-kanak, yakni sekitar 2-7 tahun, berada pada tahapan praoperasional, dimana anak pada tahap ini mulai mampu menggunakan simbol-simbol untuk mewakili sesuatu yang lain sehingga anak mampu berimajinasi atau berfantasi mengenai berbagai hal". Pada tahapan ini, anak memiliki kemampuan untuk melukiskan dunia di sekelilingnya dengan menggunakan gambar. Melalui gambar yang mereka buat, kemampuan kognitif sesungguhnya nampak dan terefleksikan sehingga sangat memungkinkan bagi orang dewasa untuk melihat sisi bagaimana anak mulai menapaki peran bermain simbol dalam rangka menyalurkan pikiran yang ada dalam benak mereka.

Diane dkk (2010) menamakan masa kanak-kanak awal dari sekitar usia 2 sampai 7 tahun, sebagai tahap praoperasional, karena anak-anak belum siap untuk terlibat dalam operasi atau manipulasi mental yang mensyaratkan pemikiran logis. Karakteristik perkembangan dalam tahap perkembangan kognitif adalah peluasan penggunaan pemikiran simbolis atau kemampuan representasional, yang pertama kali muncul pada akhir tahap sensorimotor. Untuk meningkatkan

kognitif anak perlu diberikan kegiatan yang dapat merangsang perkembangan kognitif anak salah satunya dengan kegiatan menggambar. Mendukung pendapat tersebut Sumanto (Rahmani, 2014) menyatakan bahwa "menggambar merupakan sebuah proses mengungkapkan ide, angan-angan, perasaan dan pengalaman dengan menggunakan jenis peralatan menggambar tertentu. Aktivitas menggambar melibatkan aspek kognitif yaitu persepsi bentuk dan melibatkan imajinasi anak". Sedangkan Jauhari (dalam Tirtayani, 2014) menyatakan bahwa "menggambar merupakan pengungkapan seseorang secara mental dan visual dari apa yang dialaminya dalam bentuk garis dan warna". Mendukung hal tersebut, Sujanto (1996) mengatakan bahwa:

Menggambar merupakan suatu cara untuk mengekspresikan isi jiwa seseorang dalam bentuk garis-garis. Oleh karena itu bila anak membuat coreng moreng di atas kertas, ditembok, dipapan atau dimanapun juga, maka anak itu sedang menggambar. "Kemampuan menggambar anak pada dasarnya melewati tahap-tahap perkembangan yang ditandai dengan karakteristik khusus. Anak yang berusia 2 tahun biasanya hanya dapat menggambar berupa coretan atau scribble, dapat juga berupa garis pendek atau zig-zag. Setelah itu pada usia 3 tahun anak mulai dapat menggambar lingkaran, kotak, segitiga atau silang" (Nirmala, 2013). Sementara itu, Hildayani (2007) menyatakan bahwa "pada usia 4-6 tahun perkembangan gambar anak berada pada tahap *pictorial stage*. Anak sudah memiliki kemampuan untuk merubah gambar abstrak menjadi gambar yang menyerupai gambar sebenarnya. Corat-coret yang dihasilkan menjadi semakin mendekati kenyataan".

Melalui proses belajar menggambar ini, anak usia dini sesungguhnya mendapatkan manfaat yang cukup besar. Beberapa manfaat menggambar pada anak usia dini di antaranya dapat membantu anak berkomunikasi dengan orang di sekitarnya, melatih kreativitas anak, dan melatih anak untuk berpikir komprehensif (menyeluruh). Hasil-hasil penelitian terdahulu menunjukkan betapa beragam manfaat yang dihasilkan dari kegiatan menggambar untuk anak usia dini. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa aktivitas menggambar dapat membantu anak berkomunikasi dengan orang di sekitarnya. Melalui aktivitas menggambar, anak dapat pula mengekspresikan apa yang mereka rasakan secara natural. Anak terbantu untuk dapat memahami dunia mereka dan ketika menggambar seringkali mereka melibatkan gerakan-gerakan tubuh disertai dialog-dialog atau efek suara yang mereka buat sendiri maupun bersama dengan temannya. Beberapa penelitian lain mengungkapkan bahwa menggambar memiliki manfaat untuk dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini (Nurhasanah, 2014).

Manfaat menggambar menurut Pamadhi (dalam Ayuningtyas, 2014) yaitu:

1. Sebagai alat bercerita (bahasa visual/bentuk),
2. Sebagai media mencurahkan perasaan,
3. Sebagai alat untuk bermain,
4. Melatih ingatan,
5. Melatih berpikir komprehensif (menyeluruh),
6. Media sublimasi perasaan,
7. Melatih keseimbangan,
8. Melatih kreativitas anak.

Kutipan di atas dapat dipahami bahwa menggambar memiliki manfaat sebagai alat bercerita, sebagai media mencurahkan perasaan, sebagai alat untuk bermain, melatih ingatan (kognitif), melatih berfikir menyeluruh dan melatih kreativitas anak. Menurut Komalasari (2009), menggambar diyakini mampu mengungkapkan ide/gagasan, perasaan, pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki anak melebihi kemampuan verbal. Melalui menggambar anak

menyalurkan ide, cara pandang dan konsep-konsep sederhana yang mereka miliki. Selain itu, banyak orang tua dan orang dewasa tidak memahami gambar anak dan menganggap menggambar sebagai aktivitas yang tidak mengandung pemahaman berarti sehingga orang dewasa tidak mampu menangkap ide/gagasan dalam matematika.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan menggambar dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak. Hal ini dilakukan dengan cara meminta anak untuk menggambar kemudian meminta mereka menjelaskan hasil gambarnya. Guru memfasilitasi anak dengan mengajukan pertanyaan mengenai hasil gambarnya, sehingga anak dapat mengungkapkan gagasan dan pendapatnya secara lisan. Berdasarkan banyaknya manfaat yang dapat diperoleh anak melalui aktivitas menggambar dapat disimpulkan bahwa aktivitas menggambar merupakan salah satu cara anak belajar. Belajar yang dimaksud dalam hal ini tidak hanya meliputi apa yang terlihat, namun lebih kepada bagaimana proses kognitif terjadi dalam diri anak melalui aktivitas menggambar.

Setelah dilakukan wawancara pada salah satu guru di RA Arafah Kelurahan Sipolu-polu menyatakan bahwa pelaksanaan kegiatan menggambar pada anak belum berjalan secara maksimal, karena perubahan metode yang digunakan, awalnya merupakan metode pengecatan berubah menjadi metode ekspresi bebas. Mengingat metode yang diterapkan sebelumnya adalah metode pewarnaan, anak diminta untuk mewarnai pola gambar yang telah disediakan oleh guru dengan menggunakan bahan berupa pensil warna, krayon atau cat air. Salah satu alasan metode pewarnaan tidak lagi dilaksanakan adalah metode ini tidak mampu mengembangkan kemampuan anak dalam berimajinasi,dan biasanya anak-anak akan merasa bersalah jika cara pengecatannya melewati batas pada pola gambar yang diberikan. Disinilah metode ekspresi bebas sangat diperlukan karena dengan penerapan metode ini memberikan kebebasan bagi anak untuk berkreasi dan mencurahkan isi hatinya dalam bentuk karya.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif studi kasus. Penelitian studi kasus merupakan salah satu upaya mencari dan membuktikan kebenaran secara ilmiah (Sugiyono, 2017). Penelitian ini dilaksanakan di RA Arafah yang beralamat di Jl. Bermula VI, Kelurahan Sipolu-polu, Kecamatan Panyabungan, Kabupaten Mandailing Natal. Sedangkan waktu pelaksanaan penelitian dimulai pada bulan Oktober-November 2024. Adapun data primer diperoleh melalui wawancara dengan para informan yang terdiri dari kepala sekolah, guru dan orang tua wali, peserta didik. Data sekunder adalah sumber data pendukung atau penunjang penelitian ini. Data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumentasi terkait dengan Analisis Penerapan Metode Ekspresi Bebas pada Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini serta dokumentasi wawancara peneliti dengan beberapa narasumber pendukung lainnya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif lapangan ini sesui dengan pendapat Miles dan Humberman yaitu melalui data *reduction* (reduksi data), data *display* (penyajian data), data *conclusion drawing/ verification* (kesimpulan).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Penerapan pembelajaran menggambar pada anak usia dini di RA Arafah Kelurahan Sipolu-polu.

Berdasarkan hasil penelitian yang ditelah dijelaskan sebelumnya mengenai proses pembelajaran menggambar di RA Arafah Kelurahan Sipolu-polu, berupa pemberian motivasi, pendampingan dan penilaian yang dilakukan oleh guru, di mana didapatkan hasil bahwa dalam penerapan menggambar ada beberapa tahapan/langkah-langkah yang belum sepenuhnya dilakukan oleh guru secara maksimal. Tahapan pertama dalam metode ekspresi bebas yaitu pemberian motivasi. Sesuai dengan pendapat Jazuli M (2016) guru dalam kegiatan pemberian motivasi dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain: bercerita atau berdialog, kontak langsung dengan alam dan demonstrasi.

Seperti halnya pada pemberian motivasi berupa bercerita atau berdialog dengan anak, dimana dalam penelitian ini guru berdialog dengan anak hanya menyampaikan tentang kegiatan yang akan dilaksanakan, guru tidak menceritakan tentang sesuatu yang dapat merangsang lahirnya ide dari sang anak berupa bercerita mengenai kegiatan keseharian anak atau hal-hal apa saja yang mereka temui di lingkungan rumah, sekolah, keluarga dan lain-lain. Ataupun hanya sekedar memberikan pertanyaan-pertanyaan seperti "siapa yang pernah melihat kucing?'', "ada berapa kaki kucing?", "warna bulu kucing, warna apa?". Pertanyaan-pertanyaan seperti ini yang seharusnya dilakukan guru untuk memotivasi anak sehingga ide yang anak pikirkan dapat tersalurkan dalam bentuk karya gambar. Selain berdialog, guru juga dapat memperlihatkan gambar-gambar hewan, transportasi, tumbuhan dan sebagainya yang dapat menarik perhatian anak, biasanya disetiap dinding kelas terdapat gambar-gambar yang ditempel untuk memudahkan anak dalam belajar, membedakan yang satu dengan yang lainnya. Sehingga, gambar seperti itu bisa digunakan oleh guru untuk bercerita/berdialog dengan anak.

Adapun pemberian motivasi lain yang dapat dilakukan oleh guru, namun kenyataannya hal itu pun tidak dilaksanakan di RA Arafah Kelurahan Sipolu-polu berupa kontak langsung dengan alam seperti mengajak anak melihat sekeliling RA seperti memperhatikan bentuk permainan yang ada di RA tersebut, memperhatikan anak sekolah yang sedang beraktivitas, setelah anak termotivasi maka anak diminta untuk mengekspresikannya dalam bentuk karya gambar. Dalam bentuk kontak langsung dengan alam sekiranya dirasa membutuhkan waktu yang lebih lama. Namun persoalan ini bisa disiasati dengan kegiatan lain seperti darmawisata sehingga tidak perlu mengambil waktu praktik di kelas. Ketika kegiatan pembelajaran di kelas dimulai, guru tinggal memancing ingatan anak tentang apa yang telah diamatinya untuk menumbuhkan motivasinya.

Tahapan kedua yaitu pendampingan. Pada saat anak mengekspresikan dirinya melalui karya guru mendampingi dan mengamati tentang apa yang terjadi pada saat anak sedang bergelut dengan media seni. Guru juga terlihat memberi membantu manakala diminta oleh anak. Hanya saja guru perlu terus memberikan motivasi dan merangsang lahirnya motif tertentu yang dijadikan dasar kepada anak dalam berkarya. Tahapan ketiga berupa penilaian hasil karya anak. Guru dalam hal ini telah berpedoman pada filosofi metode ekspresi bebas yaitu ekspresi anak bersifat unik, alamiah, dan tidak ada istilah benar dan salah dalam mengekspresikan dirinya. Dalam penerapan metode ini, guru seharusnya lebih berperan sebagai motivator guna membentuk pribadi anak yang mandiri dan bertanggung jawab termasuk membuka peluang demi terciptanya situasi dan kondisi yang membebaskan anak dalam menentukan pilihannya.

Penerapan metode ekspresi bebas ini dapat berpengaruh terhadap hasil belajar menggambar anak, apabila tidak dilaksanakan sesuai tahapan/langkah langkahnya, antara lain: masih banyak anak yang mengalami kesulitan mendapatkan ide mengenai gambar yang akan dibuatnya, serta gambar yang dihasilkan bersifat stereotip hanya bergulat pada gambar rumah, dan gunung. Di samping itu pula, pemahaman guru mengenai metode ekspresi bebas kadang kala disalah artikan sebagai menggambar sesuka hati, sehingga anak langsung diperintahkan untuk menggambar sesuai dengan keinginannya. Seperti yang diutarakan oleh salah satu guru di RA Arafah Kelurahan Sipolu-polu pada sesi wawancara. Namun, bisa saja kita tetapkan tema untuk kegiatan menggambar anak, tetapi tetap menggunakan metode ekspresi bebas yang memberikan keleluasaan anak dalam mengekspresikan dirinya.

2. Hasil belajar menggambar dengan menerapkan metode ekspresi bebas pada anak usia dini di RA Arafah Kelurahan Sipolu-polu

Sesuai hasil penelitian mengenai hasil belajar menggambar dengan menerapkan metode ekspresi bebas menggambar pada anak usia dini di RA Arafah Kelurahan Sipolu-polu yang dinilai oleh tim penilai kepada masing-masing karya anak. Maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Kategori Belum Berkembang (BB)

Untuk kategori "Belum Berkembang" tidak ada satupun anak di RA Arafah Kelurahan Sipolu-polu yang termasuk dalam kategori ini. Hal ini dikarenakan menurut Viktor Lowenfeld dan Lambert Brittain (dalam Salam, 2001) pada masa prabagan khususnya yang telah menginjak usia 4-7 tahun, anak telah mulai semakin menguasai gerakan-gerakan tangannya dan telah menyadari adanya hubungan antara bentuk-bentuk yang digambarkannya dengan bentuk-bentuk yang diamatinya. Anak sudah dapat mengkoordinasikan antara pikiran dengan emosinya sehingga karya yang dihasilkan telah dapat dikenali. Bentuk benda yang pernah dilihatnya sudah menjadi kriteria dari hasil gambar yang diciptakannya.

b. Kategori Mulai Berkembang (MB)

Anak yang tergolong kategori "Mulai Berkembang" adalah Raisya, usia 5 tahun, jenis kelamin perempuan berasal dari kelas B. Tema gambar yaitu rumah. dikategorikan mulai berkembang, guru memberikan aspek nilai 2 untuk ide/tema, 2 untuk bentuk/keluwesan, 2 untuk pewarnaan, 2 untuk kerapian. Di bawah ini merupakan hasil karyanya.



Gambar 1. judul: Rumah, Raisya

c. Kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH)

Berdasarkan hasil dari penilaian yang termasuk kategori "Bekembang Sesuai Harapan" terdiri atas 7 anak dengan rincian sebagai berikut :

1) Azril Al-farizki HSB, usia 5 tahun, jenis kelamin laki-laki. Berasal dari kelas B. Dikategorikan berkembang sesuai harapan, guru memberikan aspek nilai 3 untuk ide/tema, 3 untuk bentuk/keluwesan, 2 untuk pewarnaan, 2 untuk kerapian. Di bawah ini merupakan hasil karyanya.



Gambar 2. judul: Rumah dan sepeda motor, Azril Al-Farizki

2) Bilqis Safitri, usia 5 tahun, jenis kelamin perempuan. Berasal dari kelas B. Dikategorikan berkembang sesuai harapan, guru memberikan aspek nilai 3 untuk ide/tema, 3 untuk bentuk/keluwesan, 3 untuk pewarnaan, 2 untuk kerapian. Di bawah ini merupakan hasil karyanya.



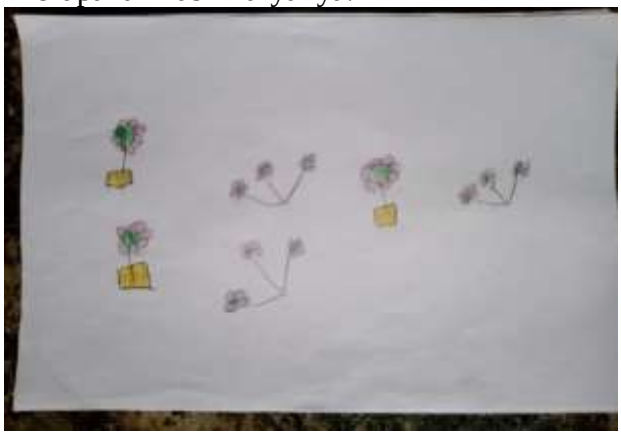
Gambar 3. judul: Rumah,bunga, dan kenderaan, Bilqis Safitri

3) Hana Khumairah, usia 5 tahun, jenis kelamin perempuan. Berasal dari kelas B. Dikategorikan berkembang sesuai harapan, guru memberikan aspek nilai 3 untuk ide/tema, 3 untuk bentuk/keluwesan, 3 untuk pewarnaan, 3 untuk kerapian. Di bawah merupakan hasil karyanya.



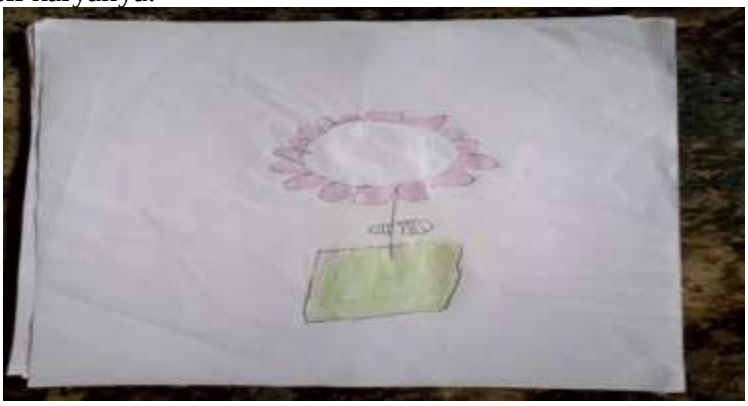
Gambar 4. judul: kupu-kupu, Hana Khumairah

4) Zahira Anggina Lubis, usia 5 tahun, jenis kelamin perempuan. Berasal dari kelas B. Dikategorikan berkembang sesuai harapan, guru memberikan aspek nilai 3 untuk ide/tema, 3 untuk merupakan hasil karyanya.



Gambar 5. judul: bunga, Zahira Anggina Lubis

5) Syakira Angriani, usia 5 tahun, jenis kelamin perempuan. Berasal dari kelas B. Dikategorikan berkembang sesuai harapan, guru memberikan aspek nilai 3 untuk ide/tema, 3 untuk bentuk/keluwesan, 3 untuk pewarnaan, 3 untuk kerapian. Di bawah merupakan hasil karyanya.



Gambar 6. judul: bunga, Syakira Angriani

6) Syakir Riziq Hasibuan, usia 5 tahun, jenis kelamin laki-laki. Berasal dari kelas B. Dikategorikan berkembang sesuai harapan, guru memberikan aspek nilai 3 untuk

ide/tema, 3 untuk bentuk/keluwesan, 3 untuk pewarnaan, 3 untuk kerapian. Di bawah merupakan hasil karyanya.



Gambar 7. judul: bulan dan matahari, Syakir Riziq Hasibuan

7) Faza Arkhana Ramadhan, usia 5 tahun, jenis kelamin laki-laki. Berasal dari kelas B. Dikategorikan berkembang sesuai harapan, guru memberikan aspek nilai 3 untuk ide/tema, 3 untuk bentuk/keluwesan, 3 untuk pewarnaan, 3 untuk kerapian. Di bawah merupakan hasil karyanya.



Gambar 8. judul: Rumah, Faza Arkhana Ramadhan

d. Kategori Berkembang Sangat Baik (BSB)

Berdasarkan hasil dari penilaian yang termasuk kategori "Bekembang Sesuai Harapan" terdiri atas 7 anak dengan rincian sebagai berikut :

1) Adiva Savina, usia 5 tahun, jenis kelamin perempuan. Berasal dari kelas B. Dikategorikan berkembang sangat baik, guru memberikan aspek nilai 4 untuk ide/tema, 3 untuk bentuk/keluwesan, 4 untuk pewarnaan, 4 untuk kerapian. Di bawah merupakan hasil karyanya.



Gambar 9. judul: Bunga, Adiva Savina

2) Juhaina Zakiyah, usia 5 tahun, jenis kelamin perempuan. Berasal dari kelas B. Dikategorikan berkembang sangat baik, guru memberikan aspek nilai 3 untuk ide/tema, 3 untuk bentuk/keluwesan, 4 untuk pewarnaan, 4 untuk kerapian. Di bawah merupakan hasil karyanya.



Gambar 10. judul: Boneka, Juhaina Zakiyah

3) Nurul Aliyah, usia 5 tahun, jenis kelamin perempuan. Berasal dari kelas B. Dikategorikan berkembang sangat baik, guru memberikan aspek nilai 4 untuk ide/tema, 4 untuk bentuk/keluwesan, 4 untuk pewarnaan, 4 untuk kerapian. Di bawah merupakan hasil karyanya.



Gambar 11. judul: Pelangi dan Bunga, Nurul Aliyah

4) Marjan Rizky Anggina, usia 5 tahun, jenis kelamin perempuan. Berasal dari kelas B. Dikategorikan berkembang sangat baik, guru memberikan aspek nilai 3 untuk ide/tema, 3 untuk bentuk/keluwesan, 4 untuk pewarnaan, 4 untuk kerapian. Di bawah merupakan hasil karyanya.



Gambar 12. judul: Bunga, Marjan Rizky Anggina

5) Abdillah Fajrin, usia 5 tahun, jenis kelamin laki-laki. Berasal dari kelas B. Dikategorikan berkembang sangat baik, guru memberikan aspek nilai 3 untuk ide/tema, 3 untuk bentuk/keluwesan, 4 untuk pewarnaan, 4 untuk kerapian. Di bawah merupakan hasil karyanya.



Gambar 13. judul: Rumah dan Bunga, Abdillah Fajrin

6) Nabil Arifin, usia 5 tahun, jenis kelamin laki-laki. Berasal dari kelas B. Dikategorikan berkembang sangat baik, guru memberikan aspek nilai 4 untuk ide/tema, 4 untuk bentuk/keluwesan, 4 untuk pewarnaan, 4 untuk kerapian. Di bawah merupakan hasil karyanya.



Gambar 14. judul: Pemandangan, Nabil Arifin

7) Muhammad Khoiri Arrozi, usia 5 tahun, jenis kelamin laki-laki. Berasal dari kelas B. Dikategorikan berkembang sangat baik, guru memberikan aspek nilai 4 untuk ide/tema, 4 untuk bentuk/keluwesan, 4 untuk pewarnaan, 4 untuk kerapian. Di bawah

merupakan hasil karyanya.



Gambar 15. judul: Ikan, Muhammad Khoiri Arrozi

Meskipun dalam penerapan metode ekspresi bebas menggambar di RA Arafah Kelurahan Sipolu-polu dikatakan belum terarah, namun berdasarkan penilaian hasil belajar menggambar anak dari 15 karya anak, 1 anak memperoleh kategori "Mulai Berkembang", 7 anak memperoleh kategori "Berkembang Sesuai Harapan". 7 anak memperoleh kategori " Berkembang Sangat Baik". Hal ini dapat dikatakan bahwa anak-anak tersebut termasuk anak yang kreatif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang ada, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut penerapan pembelajaran menggambar pada anak usia dini di RA Arafah Kelurahan Sipolu-polu belum dikatakan terarah dikarenakan langkah-langkah dalam pemberian motivasi belum terlaksana secara maksimal. Hasil belajar menggambar dengan menerapkan metode ekspresi bebas pada anak usia dini di RA Arafah Kelurahan Sipolu-polu termasuk kategori "Mulai Berkembang", "Berkembang Sesuai Harapan" dan "Berkembang Sangat Baik" yaitu dari 15 karya anak, 1 anak memperoleh kategori "Mulai Berkembang", 7 anak memperoleh kategori "Berkembang Sesuai Harapan" dan 7 anak tergolong kategori "Berkembang Sangat Baik". Hal ini dapat dikatakan bahwa anak-anak tersebut termasuk anak yang kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

Aisyah, S. 2012. *Perkembangan dan Konsep Dasar Perkembangan Anak Usia Dini*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

Ayuningtyas D, N. 2014. *Meningkatkan Kemampuan Menggambar dengan Teknik Spuit pada Anak Kelompok B TK Negeri 3 Sleman Pakem Sleman*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.

Diane, dkk, 2008. *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Kencana.

Fadillah, M. 2012. *Desain Pembelajaran PAUD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Jazuli, M. 2016.*Paradigma Pendidikan Seni. Semarang*: CV. Farisma Indonesia.

Komalasari, E. 2010. *Peran Aktivitas Menggambar dengan Keterampilan Matematika Anak TK*. Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.

Rahmani, M. 2014. *Analisis Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Berdasarkan Hasil Gambar Anak*. Tesis. Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.

Santrock. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: kencana.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
Sujanto, A. 1996. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
Susanto, A. 2012. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
Tirtayani, P, E. 2014. *Penerapan Metode Pemberian Tugas Untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Melalui Kegiatan Menggambar Bebas*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini.